

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa bagi negara Indonesia. Pemerintah terus berusaha untuk menambah devisa negara melalui kegiatan pariwisata, salah satunya dengan cara meningkatkan pariwisata lokal. Pariwisata lokal merupakan potensi wisata yang berada di wilayah atau daerah tertentu. Sektor pariwisata mampu menghidupkan ekonomi masyarakat disekitarnya. Pariwisata juga diposisikan sebagai sarana penting dalam rangka memperkenalkan budaya dan keindahan alam daerah terkait (Achmat, 2019).

Pariwisata merupakan kegiatan yang memiliki potensi besar dan pengaruh luas dalam bidang jasa. Pengembangan pariwisata di suatu daerah dapat memberikan tiga manfaat. Pertama, memberi kontribusi yang cukup pada pendapatan masyarakat. Kedua, mengurangi jumlah penganggur karena daya serap tenaga kerjanya yang cukup besar. Ketiga, untuk mendorong munculnya wirausaha di sekitar lokasi wisata (Fachry, 2021).

Bank Indonesia (BI) menyatakan pariwisata merupakan sektor yang paling efektif untuk mendongkrak devisa Indonesia. Salah satu alasannya karena sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan pariwisata terdapat di dalam negeri. Selain Sumber Daya Manusia (SDM), sumber daya yang dimaksud adalah letak geografis antara lain luas wilayah serta keragaman sumber daya alam, budaya, kuliner dan kekayaan yang ada di tanah air. Sumber daya inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Terlebih saat ini, di Indonesia memiliki banyak destinasi eksotis dan memukau. Tidak hanya wisata alam yang beragam, wisata budaya serta sejarah di Indonesia juga tidak kalah menarik. Hal ini karena Indonesia memiliki ratusan suku budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Rahma, 2020).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Selain itu berbagai sektor yang kompleks dan meliputi industri-industri kerajinan dan cinderamata, penginapan, dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai



tersebut juga menyebutkan 10 tujuan penyelenggaraan pariwisata Indonesia yaitu: (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (2) kesejahteraan rakyat, (3) menghapus kemiskinan, (4) pengangguran, (5) melestarikan alam, (6) lingkungan, dan (7) menunjukkan kebudayaan, (7) mengangkat citra bangsa, (8) cinta tanah air, (9) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, (10) mempererat persahabatan antar bangsa (Yuanita dan

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran Timothy dan Boyd (2003) yang menyebutkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata. Partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat mempunyai kesempatan untuk menyuarakan harapan, keinginan dan kekhawatirannya dari pembangunan pariwisata, yang selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam proses perencanaan pariwisata. Sedangkan mengambil peran dalam pembagian manfaat pariwisata mengandung pengertian bahwa masyarakat semestinya mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan finansial dari pariwisata dan keterkaitan dengan sektor lainnya. Implikasi pariwisata sebagai sebuah industri masyarakat adalah adanya kepastian bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata (Adikampana, 2017).

Pada kehidupan saat ini peran perempuan terus berkembang, perempuan tidak hanya berperan pada sektor domestik namun juga pada sektor publik. Keterlibatan perempuan di sektor publik kini juga layak diperhitungkan karena sumber daya perempuan telah menjadi isu penting dalam berbagai sektor pembangunan baik di dunia maupun di Indonesia. Berdasarkan pendekatan feminis Neo Marxis dalam kaitannya dengan perempuan dan pembangunan, menyatakan bahwa perempuan selalu penting secara ekonomi. Kerja yang dilakukan di rumah tangga dan komunitasnya sangat mendasar untuk mempertahankan masyarakat mereka. Perempuan juga diharapkan mempunyai peran dalam mempertahankan pembangunan yang berkelanjutan dan bersifat melestarikan, salah satunya adalah pembangunan di sektor pariwisata (Anwar *et al.*, 2022).

Beberapa fakta umum tentang perempuan dalam pariwisata diuraikan oleh UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) sebagai berikut:

- Wanita memenuhi sebagian besar proporsi tenaga kerja pariwisata yang formal;
- Perempuan terwakili dalam pekerjaan pelayanan dan tingkat administrasi tetapi kurang terwakili pada tingkat profesional;
- Perempuan pariwisata biasanya mendapatkan 10% sampai 15% lebih sedikit gaji daripada rekan kerja laki-laki;
- Sektor pariwisata menjadikan perempuan sebagai tenaga kerja murah; yaitu hampir dua kali lipat jika dibandingkan dengan laki-laki;
- Satu dari lima menteri pariwisata di seluruh dunia adalah perempuan;
- Perempuan yang bekerja di sektor pariwisata menjadi mayoritas mandiri dengan proporsi yang jauh lebih tinggi dari pada laki-laki;
- Perempuan berjumlah besar pekerjaan tidak berbayar sedang dilakukan dalam bisnis pariwisata keluarga (Andani, 2017).



Hal ini sejalan dengan pendapat Yuanita dan Utama (2020) yang menyatakan bahwa peran perempuan bagi pengembangan pariwisata sendiri merupakan salah satu unsur yang cukup penting dalam sebuah kegiatan pariwisata. Selama ini, peran perempuan selalu dipandang sebelah mata. Namun keikutsertaannya dalam sektor pariwisata akan mengurangi adanya ketimpangan gender dalam pembangunan pariwisata. Apabila sektor pariwisata meningkat, pendapat daerah juga meningkat dan secara tidak langsung dana pembangunan juga akan meningkat. Oleh sebab itu, keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata perlu dipertimbangkan dan diperlihatkan agar perannya dalam pembangunan meningkat dan terciptanya kesetaraan gender.

Keterlibatan perempuan dalam pariwisata dapat mengurangi ketimpangan gender dalam pembangunan. Promosi kesetaraan dan pemberdayaan perempuan menjadi salah satu agenda dalam *Third Millennium Development Goals* (MDGs) yang dicanangkan oleh PBB pada tahun 2000 berdasarkan hasil kesepakatan bersama 189 kepala negara anggota PBB termasuk Indonesia (Andani, 2017).

Perempuan menjadi pionir dalam menjaga daya tarik wisata agar tetap asri. Berdasarkan data dari United Nation World Tourism Organization (UNWTO) tahun 2019, perempuan memiliki persentase lebih besar dalam pekerjaan bidang pariwisata dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, peran perempuan dalam pengelolaan perlu mendapatkan perhatian sebagai salah satu elemen yang dapat menyukseskan keberlanjutan daya tarik wisata. UNWTO memaparkan kajian mengenai perempuan dalam pariwisata yakni: (a) Mayoritas tenaga kerja di sektor formal diisi oleh perempuan, (b) Proporsi perempuan dalam tingkat pekerjaan pelayanan sudah cukup representatif, namun tidak pada tingkat pekerjaan profesional, (c) Pendapatan perempuan di sektor pariwisata lebih rendah 5% daripada pendapatan laki-laki di sektor yang sama, (d) Sebanyak dua kali lipat dari sektor lainnya, pemilik usaha pariwisata dimiliki oleh perempuan, (e) Menteri pariwisata dunia mayoritas perempuan (satu dari lima menteri), (f) Sektor pariwisata memiliki proporsi yang tinggi untuk perempuan yang bekerja secara mandiri (Wirdawati *et al*, 2024).

Dalam pembangunan, perempuan dan laki-laki harus mendapat akses yang sama, dapat berpartisipasi dan bersama-sama mempunyai kesempatan dalam penetapan keputusan dan menikmati manfaat



secara bersama-sama. Peran perempuan bagi pariwisata sendiri merupakan salah satu unsur yang cukup penting dalam sebuah kegiatan pariwisata. Diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam peningkatan keilmuan dan perekonomian pariwisata (Rahmawati, 2023).

Perbedaan jenis kelamin melainkan perbedaan sosial yang dibentuk oleh masyarakat sekitar terhadap laki-laki yang melahirkan pembagian peran dan fungsi sosial yang berbeda. Pembagian peran dan fungsi sosial tersebut

berdasarkan apa yang dianggap pantas dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, yang diatur menurut nilai-nilai, norma, adat istiadat dan kebiasaan dalam masyarakat. Oleh karenanya gender bukanlah kodrat, karena dapat dipertukarkan antara tempat satu dengan tempat lainnya, dan antara perempuan dan laki-laki (Budiarta, 2022).

Kesetaraan gender erat kaitannya dengan peran perempuan di ranah domestik dan peran perempuan di ranah publik. Peran perempuan di ranah domestik berkaitan dengan peran perempuan dalam pemeliharaan keluarga yang mencakup tanggung jawab terhadap pengasuhan anak dan beragam tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Sementara peran perempuan di ranah publik berkaitan dengan keterlibatan atau peran serta perempuan untuk pemenuhan nafkah keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Isu gender berkaitan dengan peran perempuan di ranah domestik dan publik mencakup beberapa hal, diantaranya *gender stereotype*, *gender norm*, *gender role*, subordinasi, marginalisasi, *burden* dan *violence*. Saat ini, semakin banyak perempuan yang berkiprah di ranah publik. Keterlibatan perempuan di ranah publik tidak saja ditemukan pada sektor informal, tetapi juga pada sektor formal. Keterlibatan perempuan di ranah publik memunculkan dilema terkait peran ganda yang dipikul kaum perempuan, hal ini disebabkan karena perempuan yang terlibat di ranah publik tidak serta merta dapat melepaskan perannya di ranah domestik (Prami & Widiastuti, 2023).

Peran ganda adalah suatu kondisi dimana perempuan melaksanakan tugas - tugas domestik sekaligus peran publik. Selain menjalankan profesi di luar rumah, juga sibuk dengan urusan kerumahtanggaan. Hal ini lumrah terjadi pada masyarakat yang kondisi ekonominya berada di bawah garis kemiskinan. Keterlibatan perempuan di sektor publik di sini biasanya karena tuntutan ekonomi keluarga. Namun, bukan berarti kasus yang sama tidak ditemukan pada masyarakat menengah ke atas. Menurut Intan 2014, peran ganda adalah sebuah cerminan ketidakseimbangan relasi gender dalam rumah tangga. Perempuan yang bekerja mencari nafkah akan mengalami beban yang lebih besar, karena peran domestik yang menjadi tanggung jawab perempuan dan ikutnya perempuan berperan di aspek produktif. Kelelahan seorang perempuan yang seharian bekerja mencari nafkah, masih harus berhadapan dengan tugas lain, seperti menyusui anak, menyediakan hidangan di meja makan, mencuci piring, menyapu, dan melayani suami ketika ia kembali ke rumah.

Kita ketahui bagaimana seorang perempuan dikatakan bahwa peran domestik yang dimana sudah merupakan budaya bagi perempuan pada umumnya. Namun perempuan juga dapat berperan melakukan aktivitas tambahan diluar kegiatan dalam rumah perempuan turut berperan produktif guna mendapatkan kegiatan menghasilkan untuk menambah pendapatan. Hal ini juga perempuan dapat memanfaatkan waktu luang mereka di rumah tangga untuk memperoleh sesuatu yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga.



Dengan bekerja perempuan pada umumnya memiliki peran ganda didalam rumah tangga yang dijalankannya. Seorang perempuan yang bekerja diluar rumah tentunya tidak boleh melupakan kewajiban utamanya sebagai ibu rumah tangga. Secara umum dapat dilihat bahwa sebanyak 90% pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh perempuan dan itu sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukannya. Seorang perempuan yang bekerja diluar rumah tentu memiliki peran ganda dimana ia harus dapat mengurus keluarganya disamping pekerjaan yang harus diselesaikannya.

Berbicara mengenai dampak, tak selalu membawa pengaruh yang berdampak positif, begitupun sebaliknya. Baik buruknya yang ditimbulkan tergantung bagaimana perempuan tersebut menjalankan serta menyikapinya. Salah satu dampak dari hal tersebut tentunya mengarah pada sektor ekonomi yang menghasilkan tambahan pendapatan. Namun bukan tidak mungkin juga dapat menimbulkan dampak lainnya terhadap kehidupan sosial rumah tangganya. Seorang istri yang bekerja diluar rumah akan mengalokasikan sebagian waktunya, sehingga akan mengurangi waktu luang bersama dengan keluarga. Rata – rata waktu yang dapat dialokasikan dalam kegiatan produktif dapat berkisar sekitar 6 - 7 jam sehari, sisanya digunakan untuk waktu di rumah sebagai penanggung jawab dalam kegiatan domestik, seperti memasak, membersihkan, mengurus keluarga dan lainnya.

Hubungan dengan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga juga menjadi penting untuk diperhatikan terhadap seorang anak pun sangatlah penting untuk diperhatikan. Anak – anak membutuhkan perhatian dan juga pengawasan orang tua Seorang ibu memiliki tanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan tumbuh anak, jangan sampai tanggung jawab itu tidak sepenuhnya dijalankan karena lebih terfokus pada pekerjaannya saat ini. Dengan menjadi seorang ibu yang bekerja tentunya akan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar kepada anak - anak mereka dan juga terhadap pekerjaannya. Disamping menjalankan peran publik, perempuan juga harus bertanggung jawab terhadap peran domestiknya.

Desa Mattiro Tasi terletak di Kabupaten Pinrang Kecamatan Mattiro Sompe memiliki potensi ekowisata yang sangat menarik karena di samping memiliki kawasan area pesisir yang cukup panjang dan luas juga memiliki daya tarik pada kulinernya. Potensi wisata yang dimiliki oleh desa Mattiro atkan dan dikembangkan dengan baik oleh masyarakat n dengan adanya destinasi wisata ini. Dengan adanya ini dapat membantu untuk menunjang perekonomian tar. Hal tersebut dilihat dari partisipasi masyarakat yang keberadaan wisata pantai ini.



Harapan Ammani, keterlibatan masyarakatnya umumnya dilakukan oleh pihak perempuan. Hal tersebut terlihat dari perempuan yang terlibat dalam kegiatan seperti sebagai

penyedia makanan dan minuman, penjual cinderamata, penjual makanan ringan (*snack*), sebagai petugas kebersihan, dan lain-lain. Dari berbagai jenis - jenis kegiatan yang dilakukan tersebut akan membantu memberikan tambahan pendapatan bagi mereka. Disamping berpengaruh dalam sektor perekonomian, juga berpengaruh terhadap kegiatan domestik perempuan. Dengan keikutsertaan perempuan bekerja di wisata pantai dapat berpengaruh pada peran domestik karena terbaginya waktu untuk mengurus urusan rumah tangga dengan waktu yang diluangkan untuk bekerja di tempat wisata pantai. Dengan perubahan peran dari peran domestik ditambah dengan peran publik sehingga menimbulkan beban ganda yang dirasakan oleh perempuan, yang kemudian akan berpengaruh pada kondisi yang dapat mengancam kesejahteraan hidup meski secara ekonomi keluarga bisa terbantu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak atas partisipasi perempuan yang berperan dalam sektor ekonomi wisata pantai terhadap peran domestiknya di rumah tangga. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berjudul **“Dampak Partisipasi Perempuan Di Wisata Pantai Harapan Ammani Terhadap Kegiatan Domestik Rumah Tangga Di Kabupaten Pinrang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi perempuan pada objek wisata Pantai Harapan Ammani Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana pergeseran peran domestik perempuan di keluarga setelah bekerja di wisata Pantai Harapan Ammani ?
3. Bagaimana dampak partisipasi perempuan yang bekerja di wisata Pantai Harapan Ammani ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk partisipasi perempuan pada objek wisata Pantai Harapan Ammani Kabupaten Pinrang.
2. Mengetahui pergeseran peran domestik perempuan di keluarga setelah bekerja di wisata Pantai Harapan Ammani.



dampak partisipasi perempuan yang bekerja di wisata pantai dan Ammani.

Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai dampak partisipasi perempuan dalam keikutsertaannya di wisata pantai terhadap peran domestik rumah tangga. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengambil kebijakan atau pemecahan masalah terkait partisipasi perempuan dalam kegiatan kepariwisataan.

1.5 Konstruksi Teoritis

Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan salah satu bentuk keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks pariwisata lokal, keterlibatan perempuan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga berpengaruh terhadap perubahan peran sosial perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Kehadiran objek wisata sering membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar, termasuk bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas usaha seperti perdagangan, jasa, dan pengelolaan fasilitas wisata.

Menurut Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui keterlibatan individu dalam berbagai tahapan kegiatan pembangunan, seperti pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi. Dalam konteks penelitian ini, partisipasi perempuan tercermin melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi di kawasan wisata Pantai Harapan Ammani, seperti berjualan makanan, minuman, maupun menjalankan usaha kecil lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan pengunjung wisata.

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi publik juga dapat mempengaruhi pembagian peran dalam rumah tangga. Saptari dan Holzner (2016) menjelaskan bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga seringkali dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya mengenai peran gender. Secara tradisional, perempuan lebih banyak diasosiasikan dengan pekerjaan domestik seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak, sementara laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah utama. Namun, ketika perempuan mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi di ruang publik, terjadi kemungkinan perubahan atau penyesuaian dalam pembagian peran domestik di dalam keluarga.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi juga dapat memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan keluarga. Soekanto (2012) menyatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat seringkali membawa konsekuensi terhadap perubahan struktur peran dan hubungan sosial dalam keluarga. Dalam konteks penelitian ini, partisipasi perempuan dalam kegiatan wisata berpotensi memberikan dampak ekonomi berupa tambahan pendapatan keluarga, dampak sosial berupa perubahan interaksi dalam keluarga, serta dampak psikologis seperti meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian perempuan.

Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi di kawasan wisata Pantai Harapan Ammani berkaitan dengan kontribusi ekonomi semata, tetapi juga dengan dinamika perubahan peran domestik serta berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, upaya mengkaji secara lebih mendalam mengenai bentuk partisipasi perempuan, pergeseran peran domestik yang terjadi, serta dampak yang ditimbulkan dari keterlibatan perempuan dalam kegiatan



II. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2025 – Oktober 2025 bertempat di objek wisata Pantai Harapan Ammani, Desa Mattiro Tasi, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa pantai tersebut merupakan pantai yang terkenal dengan wisata pantai dan kulinernya yang ada di Pinrang yang ramai akan pengunjung wisatanya. Dengan kepadatan pengunjung yang ada tentu akan berpengaruh dalam upaya pengelolaan objek wisata dan tidak menutup kemungkinan keikutsertaan warga sekitar atau masyarakat desa untuk turut andil didalamnya, terkhususnya pihak perempuan yang merupakan ibu rumah tangga. Sehingga memungkinkan untuk dilakukannya studi mengenai dampak partisipasi perempuan yang bekerja di pantai tersebut terhadap kegiatan domestik rumah tangganya.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic*. Abdussalam (2021) dalam Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Dalam penelitian menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, dimana data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yaitu mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam mengenai dampak partisipasi perempuan di wisata Pantai Harapan Ammani terhadap kegiatan domestik rumah tangga.



Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (yaitu penentuan informan dengan pertimbangan tertentu). Peneliti dengan sengaja memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dan informatif dengan tujuan untuk mengungkap informasi dari informan perempuan yaitu :

Informan yang bekerja di wisata Pantai Harapan Ammani memiliki kriteria sebagai berikut:

- c) Memiliki anak

Adapun kriteria dari informan laki – laki yaitu :

- a) Memiliki istri yang bekerja di tempat wisata Pantai Harapan Ammani
- b) Memiliki anak

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, dengan rincian 5 orang perempuan dan 5 orang laki – laki.

2.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti di daerah lokasi penelitian melalui proses wawancara atau hasil pengisian kuesioner dari informan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder diperoleh dari internet, studi literatur jurnal penelitian, buku, serta dokumen dari instansi terkait objek penelitian untuk melengkapi data primer.

2.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi objek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara jelas terkait objek penelitian serta bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data berupa sebuah tanya jawab yang dilakukan secara langsung antar peneliti dan pihak yang berhubungan dengan objek penelitian. Peneliti mencatat atau merekam jawaban informasi dari responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang bertujuan untuk mencari data dokumentasi atau arsip-arsip yang tertulis yang ada di instansi terkait dengan topik penelitian yang dapat diperoleh di instansi terkait



2.6 Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat variabel penelitian. Variabel penelitian merupakan suatu konsep yang nilainya ingin diketahui oleh peneliti sehingga diperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dari nilai yang ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel Pengamatan dan Indikatornya

No	Variabel	Indikator
1.	Partisipasi Perempuan	<ul style="list-style-type: none">- Bentuk partisipasi (pekerjaan)- Alokasi waktu kerja- Kontribusi terhadap pengembangan wisata
2.	Pergeseran Peran Domestik Perempuan	<ul style="list-style-type: none">- Pembagian kerja domestik- Perubahan waktu domestik
3.	Dampak Partisipasi Perempuan	<ul style="list-style-type: none">- Ekonomi- Psikologis- Status/ peran perempuan

2.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data di lapangan hingga penelitian selesai.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengelompokan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk partisipasi perempuan di objek wisata Pantai ni serta dampaknya terhadap kegiatan domestik rumah ng telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan litian, seperti bentuk partisipasi perempuan dalam aktivitas an pembagian kerja domestik dalam keluarga, serta dampak mi dari partisipasi tersebut. Melalui proses reduksi ini, data ompleks menjadi lebih terfokus sehingga memudahkan elakukan analisis lebih lanjut.



2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, serta kutipan langsung dari hasil wawancara dengan informan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian, sehingga dapat menggambarkan secara jelas bagaimana bentuk partisipasi perempuan dalam kegiatan wisata serta bagaimana pengaruhnya terhadap peran domestik dalam keluarga. Penyajian data ini membantu peneliti dalam melihat hubungan antar data, pola yang muncul, serta kecenderungan yang terjadi dalam fenomena yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga terus diverifikasi dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi empiris mengenai partisipasi perempuan di objek wisata Pantai Harapan Ammani serta dampaknya terhadap kegiatan domestik rumah tangga

